

PENDIDIKAN HUMANISME PAULO FREIRE DAN ABDURRAHMAN
MAS'UD DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK

ABAD 21



Husnul Khotimah

212040110037

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1436/Un.02/DT/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN HUMANISME PAULO FREIRE DAN ABDURRAHMAN MAS'UD DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK ABAD 21

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HUSNUL KHOTIMAH, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 21204011037
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6482d055bdb53



Penguji I

Prof. Dr. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

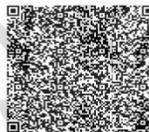
Valid ID: 648299884c8a0



Penguji II

Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6481309143ac2



Yogyakarta, 30 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6482e2a696f80

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah in

Nama : **Husnul Khotimah, S. Pd**

NIM :21204000037

Jenjang :Magister (S2)

Program Studi :Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi :PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Husnul Khotimah, S. Pd

NIM: 21204011037

STATE ISLAM UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Husnul Khotimah, S. Pd**

NIM :21204000037

Jenjang :Magister (S2)

Program Studi :Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar- benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Husnul Khotimah, S. Pd.

NIM: 21204011037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**STUDI KOMPARASI PENDIDIKAN HUMANISME ABDURRAHMAN
MAS'UD DAN PAULO FREIRE DALAM MENGATASI DEGRADASI
MORAL PESERTA DIDIK ABAD 21**

yang ditulis oleh :

Nama : **Husnul Khotimah, S. Pd.**
NIM : 21204011037
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : -

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Mei 2023

Pembimbing



Dr. Ahmad Arifi, M. Ag
NIP. 19661121199203 1 002

ABSTRAK

Husnul Khotimah, NIM 21204011037, *Pendidikan Humanisme Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik Abad 21*, Tesis, Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Penelitian ini berawal dari dunia pendidikan menjadi sorotan karena dianggap gagal mendidik generasi muda menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, berkarakter, atau bermoral. Ironisnya perhatian pendidikan nasional hanya mengedepankan pengembangan IQ, daripada pengembangan wilayah EQ dan SQ. Sehingga mengutamakan menghafal konsep materi tanpa menyentuh perasaan, emosi, nurani dan kesadaran. Pendidikan humanis menjadi penting dan menarik dikaji karena humanisasi pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang manusiawi. Oleh sebab itu penulis menganalisis pemikiran humanisme Paulo Freire yang memfokuskan pada pendidikan kesadaran kritis dan humanis Religius Abdurrahman Mas'ud. Kedua gagasan tokoh tersebut perlu dikaji mendalam dan digali esensinya dalam pendidikan di Indonesia agar dapat menata kebijakan baik dari proses pembelajaran hingga output yang dihasilkan dapat berkontribusi pada upaya mengatasi degradasi moral peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Data yang diperoleh adalah sumber data primer meliputi karya Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud, sedangkan data sekunder berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian yang relevan. Teknik analisis data menggunakan content analysis. Adapun teori yang digunakan sebagai pisau analisis penelitian yakni Abraham Maslow dengan teorinya *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan), Carl Rogers dengan konsep yaitu *real-self* dan *ideal-self*.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Konsep pendidikan humanisme Abdurrahman menawarkan enam pola yang perlu dikembangkan dalam pendidikan: *common sense* atau akal sehat, individu menuju kemandirian, *thirst for knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme lebih mementingkan fungsi dari pada simbol, keseimbangan antara *reward* dan *punishment*. Sedangkan Paulo Freire menawarkan konsep sentral pendidikan: *conscientizacao*, *problem posing*, dan alfabetisasi. 2) Karakteristik pemikiran Abdurrahman Mas'ud yakni: berlandaskan pendekatan teosentris, keseimbangan dunia akhirat, pendidikan untuk membentuk *insan al-kamil*, penyetaraan ilmu agama dan ilmu umum. Sedangkan Paulo Freire yakni: berlandaskan pendekatan antroposentris, pendidikan untuk penyadaran, mengarah pada kehidupan duniawi, kesetaraan pendidik dan p/eserta didik. 3) Pemikiran Abdurrahman Mas'ud dan Paulo Freire merekomendasikan perubahan paradigma pendidikan untuk mengatasi degradasi moral melalui transformasi komponen pendidikan meliputi beberapa aspek, yakni pendidik, peserta didik, materi, metode, dan evaluasi.

Kata Kunci: Pendidikan Humanisme, Paulo Freire, Abdurrahman Mas'ud, Degradasi Moral, Abad 21

ABSTRAK

Husnul Khotimah, NIM 21204011037, *Humanism Education Paulo Freire and Abdurrahman Mas'ud in Overcoming the Moral Degradation of 21st Century Students*, Thesis, Masters Program at Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2023.

This research started with the world of education being in the spotlight because it was deemed to have failed to educate the younger generation to become individuals who have noble character, character, or morals. Ironically, the attention of national education only prioritizes the development of IQ, rather than the development of the EQ and SQ areas. So that it prioritizes memorizing material concepts without touching feelings, emotions, conscience and awareness. Humanist education is important and interesting to study because of the humanization of education to create humane education. Therefore, the writer analyzes Paulo Freire's humanistic thinking which focuses on Abdurrahman Mas'ud's religious humanist and critical awareness education. The ideas of these two figures need to be studied in depth and explored for their essence in education in Indonesia so that they can organize good policies from the learning process to the resulting output that can contribute to efforts to overcome the moral degradation of students.

The type of research used is library research. The data obtained are primary data sources including the works of Paulo Freire and Abdurrahman Mas'ud, while secondary data are in the form of journals, books, and relevant research results. The data analysis technique uses content analysis. The theory used as a research analysis knife is Abraham Maslow with his theory of Hierarchy of Needs, Carl Rogers with the concept of real-self and ideal-self.

The results of this study are: 1) Abdurrahman's concept of humanism education offers six patterns that need to be developed in education: common sense or common sense, individuals towards independence, thirst for knowledge, pluralism education, contextualism is more concerned with function than symbols, balance between reward and punishment . Meanwhile, Paulo Freire offers the central concepts of education: conscientizacao, problem poshing, and alphabetization. 2) The characteristics of Abdurrahman Mas'ud's thought are: based on a theocentric approach, balance in the afterlife, education to form al-kamil human beings, equalization of religious knowledge and general knowledge. Meanwhile, Paulo Freire namely: based on an anthropocentric approach, education for awareness, leads to worldly life, equality of educators and students. 3) The thoughts of Abdurrahman Mas'ud and Paulo Freire recommend changing the educational paradigm to overcome moral degradation through the transformation of educational components covering several aspects, namely educators, students, materials, methods, and evaluation.

Keywords: Humanism Education, Paulo Freire, Abdurrahman Mas'ud, Moral Degradation, 21st Century

MOTTO

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ

مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ

خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A’masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syaqiq dari Masruq dia berkata: “Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama Abdullah bin ‘Amru, tiba-tiba dia berkata; “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya.” (HR. Bukhari)¹.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Hadist Nomor 5575, Terjemahan Zainuddin Hammidi Bukhari* (Jakarta, 1981).

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk almamater tercinta Program Studi Magister (S2)

Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T atas limpahan rahmat dan kemudahan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pendidikan Humanisme Paulo Freire dan Abdurrahman Mas’ud dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik Abad 21”.

Shalawat dan semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad S.A.W, yang telah merevolusi umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah, dan yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih kami haturkan sebagai bentuk syukur sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini hingga selesai. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk meningkatkan ilmu secara akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan dukungan dukungan penulis selama proses akademik berlangsung.
3. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S. Ag, M. Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Progam Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan persetujuan arahan dalam keberlangsungan penelitian ini.

4. Dr. Nur Saidah, S. Ag, M. Ag merupakan dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengarahkan, memberikan informasi dan motivasi.
5. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku dosen Pembimbing Tesis yang selalu menginspirasi dan memberi motivasi. Dengan penuh kerendahan hati, penulis ucapkan banyak terimakasih untuk bimbingannya.
6. Segenap dosen, staf dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membantu proses perkuliahan serta berkontribusi dalam publikasi jurnal serta administrasi lainnya.
7. Bapak Sudjarman (Alm) dan Ibu Choiru Ummatin sebagai orang tua yang tidak lelah dalam berdoa dan mendukung perkuliahan penulis
8. Sahabat berfikir Magister PAI angkatan 2021 khususnya kelas PAI B sebagai teman diskusi mulai dari awal hingga akhir perkuliahan selalu loyalitas dan solid.

Semoga amal baik yang telah diberikan oleh mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat-Nya. Amiin

Yogyakarta, 10 Mei 2023



Husnul Khotimah
NIM. 21204011037

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kajian Penelitian yang Relevan	15
F. Landasan Teori	20
G. Metode Penelitian.....	48
H. Sistematika Pembahasan	55
BAB II BIOGRAFI PAULO FREIRE DAN ABDURRAHMAN MAS'UD	
A. Paulo Freire	58

1. Riwayat Hidup Paulo Freire	58
2. Kiprah dan Peran Paulo Freire	61
3. Karya-karya Paulo Freire	62
B. Abdurrahman Mas'ud	64
1. Riwayat Hidup Abdurrahman Mas'ud	64
2. Kiprah dan Peran Abdurrahman Mas'ud.....	65
3. Karya-karya Abdurrahman Mas'ud.....	67
BAB III PENDIDIKAN HUMANISME PAULO FREIRE DAN ABDURRAHMAN MAS'UD DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL	
A. Konsep Pendidikan Humanisme Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud.....	69
B. Karakteristik Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud tentang Pendidikan Humanisme.....	120
C. Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik Abad 21	128
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan	150
B. Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA	153
GLOSARIUM.....	163
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana kepada peserta didik yang memiliki potensi agar berkembang secara intelektual dan spiritual melalui proses *transfer of knowledge* (pengetahuan) dan *transfer of values* (nilai). Rangkaian upaya tersebut bertujuan agar diaktualisasikan dan mengangkat taraf kemanusiaan yang memanusiakan secara utuh. Namun pertengahan abad ke 21, dunia pendidikan mendapat kritik tajam akibat degradasi moral yang merajalela¹.

Pendidikan saat ini menjadi sorotan karena dianggap gagal mendidik generasi muda bangsa Indonesia menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, berkarakter, atau bermoral. Ary Ginanjar Agustian dalam jurnal Chairiyah menyatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami tujuh krisis, yaitu krisis kejujuran, tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, disiplin, kebersamaan, keadilan, dan kepedulian.² Saat ini dunia pendidikan tengah menjadi sorotan karena dianggap gagal mendidik generasi muda bangsa Indonesia menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, berkarakter, atau bermoral.

Jika dikaitkan dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya berkembangnya potensi

¹ C H. Patterson, "What Has Happened to Humanistic Education?," *Michigan Journal of Counseling and Development* XVIII, no. 1 (1987): hlm 8–10.

² Chairiyah, "The Educational Character In Education World," *Literasi* 4, no. 1 (1 Juni 2014), hlm 14.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Maka jelas adanya degradasi moral dan segala tindakan dehumanisasi bertentangan dengan tujuan pendidikan. Dikatakan dehumanisasi dalam pendidikan yakni pendidikan terbatas pada transfer pengetahuan. Sedangkan humanisasi yakni proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan⁴. Dalam hal ini dehumanisasi ditandai adanya dominasi, seperti perampasan hak peserta didik⁵.

Terjadinya berbagai dehumanisasi dalam dunia pendidikan menunjukkan kondisi darurat moral pelajar di Indonesia. Seperti kasus pelajar di Madura yang terjadi pada saat proses belajar di Kelas XI SMA Negeri 1 Torjun. Seorang murid yang tidak terima yang dinasehati oleh gurunya. Saat keributan itu, murid disebut memukul dan mencekik leher gurunya. Hasil diagnosa dokter di RS dr Soetomo menyebutkan yang bersangkutan mengalami mati batang otak dan semua organ dalam sudah tidak berfungsi⁶.

Salah satu motif kejahatan yang dilakukan tanpa sebab ataupun sekedar iseng yang berakhir dengan kematian korban yakni kasus klitih di Yogyakarta, jumlah kasus dan pelaku klitih di DIY terus meningkat selama periode 2020-

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3.

⁴ Agung Prihantoro, *Pendidikan sebagai proses : surat menyurat pedagogis dengan para pendidik Guinea-Bissau* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm 191.

⁵ Paulo Freire, *Pendidikan yang membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan (dalam Menggugat pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis) terj. Omi Intan Naomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm 434.

⁶ Andi Nur Aminah, "PII: Kasus Sampang Jadi Darurat Moral Pelajar Indonesia," *Republika*, 4 Februari 2018, <https://news.republika.co.id/berita/p3m82t384/pii-kasus-sampang-jadi-darurat-moral-pelajar-indonesia> (diakses pada 11 Maret 2023).

2021. Pada 2020 tercatat 52 kasus dengan 91 pelaku diproses hukum. Tahun 2021 terdapat 58 kasus dengan 102 pelaku diproses hukum. Berdasarkan keterangan tercatat 80 orang pelaku pada 2021 berstatus pelajar⁷. Disinilah peran lembaga pendidikan yang harus mampu menjawab tantangan kemerosotan moral yang pelakunya adalah generasi estafet perjuangan bangsa.

Bukan hanya itu, kasus perundungan, kekerasan fisik, penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar sekolah atau tawuran. Merangkum dari laman Direktorat SD Kemendikbud Ristek, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan terhadap anak-anak paling banyak dialami oleh siswa Sekolah Dasar. Mendikbud Ristek pernah menyatakan bahwa hingga saat ini dunia pendidikan masih dibayang-bayangi oleh tiga dosa besar, yakni intoleransi, radikalisme, kekerasan seksual, dan perundungan.

Sedangkan pada kasus narkoba menurut data KPAI Tahun 2018, bahaya narkoba sudah menjadi tantangan dunia pendidikan karena meningkatnya kasus narkoba pada anak, termasuk di sekolah. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), dari 87 juta anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta anak merupakan pecandu narkoba. Dan yang lebih memprihatinkannya lagi sebesar 24 persen pengguna narkoba merupakan kalangan pelajar⁸.

⁷ Nurhadi, "Aksi Klitih di Yogyakarta Meningkat, Ini 2 Faktor Penyebabnya," *Tempo*, 29 Desember 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1544569/aksi-klitih-di-yogyakarta-meningkat-ini-2-faktor-penyebabnya> (diakses pada 11 Maret 2023).

⁸ Mahar Prastiwi, "Data KPAI: Kasus Perundungan Paling Banyak Terjadi pada Siswa SD," *Kompas*, 25 Oktober 2021, <https://www.kompas.com/edu/read/2021/10/25/112503471/data-kpai-kasus-perundungan-paling-banyak-terjadi-pada-siswa-sd?page=2>. (diakses pada 10 Maret 2023)

Ironisnya, pengembangan *Intellectual quotient* (IQ) adalah project utama yang diperhatikan oleh pendidikan nasional, dari pada pengembangan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Sehingga panorama dalam kelas hanya kegiatan menghafal teks buku pelajaran tentang adab dan budi pekerti tanpa adanya stimulus yang dapat menyentuh perasaan, emosi, dan kesadaran. Selain itu alat ukur keberhasilan peserta didik masih secara konservatif pada paradigma belajar untuk ujian, bukan belajar untuk mengatasi problematika realitas hidup⁹. Sehingga degradasi moral semakin meningkat disebabkan pendidikan tidak menyentuh aspek afektif, sehingga perilaku siswa tidak mencerminkan manusia yang memiliki karakter baik.

Selain itu juga terjadi dehumanisasi pada dunia pendidikan yang ditandai dengan domestikasi dan paternalistik, anti dialog, satu arah, dan tentunya mengikis secara intelektual dan kultural. Juga adanya dikotomi yang rigid antara pendidik dan peserta didik, subyek dan obyek. Peserta didik dianggap sebagai obyek pendidikan yang tidak tahu apa-apa. Sehingga pengetahuan adalah sebuah anugerah yang dihibahkan oleh orang yang dianggap berpengetahuan terhadap mereka yang dianggap tidak tahu apa-apa. Murid diisi oleh ilmu pengetahuan yang tentunya verbalistik, mengapung, jauh dari realitas yang dialaminya¹⁰.

Kegagalan pendidikan nasional menjalankan tujuannya yakni dalam rangka membentuk manusia yang berbekal cakap kepribadian dan berkarakter. Pada kenyataannya mereka yang memiliki riwayat jenjang pendidikan malah

⁹ "The Educational Character In Education World", hlm 44–51.

¹⁰ Rijal Abdillah, "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): hlm 13.

menjadi aktor tindakan yang tidak bermoral. Maka perlu adanya revitalisasi pembaharuan tata yang baru sesuai zaman¹¹. Menurut Thomas Lickona pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Termasuk dalam karakter ini ada tiga komponen karakter, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*)¹².

Adanya berbagai fenomena miris yang menjadi pekerjaan rumah dunia pendidikan ini, semakin memperjelas bagaimana program program pendidikan dalam rangka menciptakan manusia berkarakter ketika menghadapi degradasi dan krisis moral yang memprihatinkan. Sebagaimana di ruang kelas yang terjadi justru banyak pemaksaan kehendak. Kurang diperhatikannya aspirasi peserta didik serta kurang diperlakukan secara manusiawi. Wahana pendidikan inilah seharusnya bertujuan untuk belajar dan menyelesaikan problem yang sedang dihadapi, bukan malah terperangkap dalam sistem yang menindas¹³.

Pendidikan di Indonesia pun masih terjadi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, pendidikan umum dan pendidikan Islam, adapun dalam kelembagaan yaitu antara Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) serta Kementerian Agama (Kemenag). Hal ini merupakan problem klasik di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda sampai

¹¹ Iin Purnamasari, "Rekonstruksionisme Futuristik dalam Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Ilmiah CIVIS* 5, no. 2 (Juli 2015): hlm 832.

¹² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992).

¹³ Abdul Munir Mulkam, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm 14.

saat ini. Upaya menjembatani dikotomi pendidikan telah dilakukan sejak awal kemerdekaan, namun sayangnya solusi yang diupayakan tetap berada dalam lingkaran logika dikotomik kolonialisme belanda¹⁴.

Dikotomi pendidikan yang terjadi tercermin dalam pengelolaan pendidikan oleh dinas pendidikan yang mengurus pendidikan umum dan kantor kementerian agama yang mengelola pendidikan agama, dalam perjalanannya dualisme pendidikan ini menimbulkan beberapa kebijakan yang masih tidak seimbang atau belum selaras, adanya diskriminasi dan sekelumit masalah lainnya yang berkaitan erat dengan dehumanisasi pendidikan. Menyikapi pengelolaan pendidikan seperti itu, menghadirkan pemahaman adanya dualisme dan dikotomi penyelenggaraan pendidikan, yakni adanya sekolah umum dan sekolah agama. Keadaan ini menyebabkan kesenjangan pendidikan pada layanan operasional di Indonesia. Dikotomi pendidikan yang terjadi di Indonesia ditandai juga dengan adanya diskriminasi terhadap pendidikan Islam, diskriminasi tersebut berkaitan dengan pendanaan, bantuan, fasilitas, perhatian yang seringkali mendapat perlakuan yang berbeda. Selain itu kesejahteraan guru di madrasah juga cukup memprihatinkan¹⁵.

Dampak paling dominan dari dikotomi dan dehumanisasi pendidikan di Indonesia adalah terhadap para peserta didik. Seluruh anak bangsa berhak mendapat layanan pendidikan yang berkualitas, baik yang berada pada lembaga naungan Kemenag maupun Diknas, namun hal ini tidak akan terwujud dengan

¹⁴ Ahmad Khoirul Fata, "Anak Tiri Itu Bernama Madrasah," *Harian Republika*, Februari 2006.

¹⁵ Ahmad Mukhlisin, "Dualisme Penyelenggaraan Pendidikan," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studie* 2, no. 1 (2021): hlm 71.

adanya diskriminasi dan kesenjangan pada lembaga pendidikan Islam. Idealnya peserta didik harus mendapatkan fasilitas belajar yang lengkap, pendidik yang profesional dan berkompeten dibidangnya serta suasana belajar yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan¹⁶.

Penulis tertarik untuk membahas pendidikan humanisme perlu dikaji secara eksplisit, sebagaimana humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah Ketuhanan (transendensi) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya, serta sebagai individu yang sadar akan moral. Di sinilah urgensi pendidikan sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi)¹⁷.

Beberapa hal lain yang menggerakkan dan melatarbelakangi penulis untuk mengkaji pendidikan humanis yaitu: 1) Konsep pendidikan humanis yang memiliki banyak perspektif dan sudut pandang sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut demi kemajuan dunia pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia. 2) Pendidikan adalah institusi sosial yang menggarap manusia melalui proses tertentu menuju ke arah tujuan yang diinginkan. Manusia merupakan kesatuan jiwa dan raga. Disadari bahwa untuk mengembangkan potensial manusia kemudian keterampilan, sosialisasi serta nilai-nilai harus

¹⁶ Rijal Abdillah, "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.2, No,1 (2017). hlm 13.

¹⁷ Abdurrahman Mas' ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm 135.

melalui kegiatan pendidikan. Maka penyelenggaraan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanistik) merupakan satu jawaban. 3) Pendidikan humanis menjadi penting dan menarik dikaji karena humanisasi pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang manusiawi merupakan suatu upaya menjadikan pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak lain untuk mengembangkan jasmani, mensucikan rohani dan menumbuhkan akal sehingga manusia mampu melaksanakan ibadah kepada-Nya dan melaksanakan fungsi kekhalifahan. Hasil yang diharapkan adalah sosok individu yang memiliki akal cerdas, jasmani yang sehat dan kuat serta rohani yang suci, sehingga menjadi warga negara yang baik dan keberadaannya akan bermanfaat bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa serta negara. Pendidikan humanis menjadi begitu penting karena bermaksud untuk membentuk insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang menjunjung tinggi nilai moral.

Dengan demikian, para pemikir pendidikan berusaha mengagas pemikiran tentang pendidikan bagi harkat kemanusiaan. Dalam hal ini penulis mengkaji pemikir kalangan Barat kontemporer muncul sosok Paulo Freire. Hakikat utama yang diperjuangkan Paulo Freire dalam pendidikan adalah membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Kunci pokoknya adalah konsientisasi atau

pembangkitan kesadaran kritis¹⁸. Pemikiran Paulo Freire ini berangkat dari pengalaman hidupnya sejak kecil turut menjadi korban penindasan.

Paulo Freire, salah seorang penggagas teori pendidikan kritis, sebagai peletak dasar filosofis dari gagasan pendidikan kritis. Paulo memberikan makna pembebasan lebih ditekankan pada bangkitnya kesadaran kritis masyarakat. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang mengarahkan para peserta didik pada pengenalan akan realitas kemanusiaan, realitas alam semesta, dan realitas dirinya sendiri secara holistik, kritis, dan radikal¹⁹. Dasar penetapan pembelajaran yang baik menurut Freire adalah pendidikan mampu mengenal relitas diri manusia. Karena setiap manusia berhak atas dirinya sendiri. Freire membuat landasan dasar konsepnya dengan nilai kemanusiaan. Kebebasan berpikir adalah menjadi hak dasar bagian setiap manusia. Manusia harus sadar akan hal ini, karena manusia berhak tumbuh dan berkembang dengan berimajinasi dan membuat hal yang kreatif²⁰.

Freire dalam konsep pendidikannya, menolak budaya bisu yang dilakukan peserta didik, sehingga ia menawarkan sebuah metodologi yang mampu membebaskan peserta didik serta tidak menjadikannya secara dikotomis dengan realitas yang disebut dengan Dialogika. Metode ini memadukan subjek pendidikan antara tindakan dan refleksi yang harus diubah

¹⁸ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm 161.

¹⁹ Mohamad Adnan, "Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (19 April 2018): 102, hlm 8.

²⁰ Agung Prihantoro, *Pendidikan sebagai proses: surat menyurat pedagogis dengan para pendidik Guinea-Bissau* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

dan dimanusiawikan, maka dalam implementasinya peserta didik tidak menabung gagasannya kepada orang lain ²¹.

Pendidikan yang diajukan oleh Paulo Freire pada intinya yaitu pendidikan sebagai praktik pembebasan yang berkarakter. Pendidikan yang memberikan tekanan khusus pada pentingnya pemunculan kesadaran kritis sebagai penggerak emansipasi kultural. Freire membagi kesadaran manusia menjadi tiga tingkatan yaitu: kesadaran semi transitif, kesadaran transitif naif, dan kesadaran transitif kritis. Selain itu ia juga menerapkan model pendidikan hadap masalah, model pendidikan seperti ini menolak adanya hubungan vertikal antara guru dan murid seperti halnya model pendidikan dengan gaya bank yang hasilnya hanya akan melanggengkan budaya bisu.

Selain Paulo Freire penulis dalam penelitian ini juga mengkaji tokoh muslim yang berasal dari Indonesia yakni Abdurrahman Mas'ud. Ia merupakan salah satu tokoh pemikiran pendidikan Islam kontemporer yang juga merupakan Guru Besar pada Program Studi ketuhanan Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Abdurrahman Mas'ud lulus S3 Universitas California Amerika Serikat pada tahun 1997. Abdurrahman Mas'ud memiliki banyak karya tulis yang dihasilkan dari pemikirannya, baik berupa buku, jurnal, maupun makalah. Karya yang fenomenal adalah buku dengan judul *Menggagas Format Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma*

²¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas. Terjemah Tim Redaksi* (Yogyakarta: Pustaka LP3ES, 2007), hlm 75–78.

Pendidikan Islam, yang banyak dilakukan kajian tentang gagasan humanisme religius tersebut²².

Adapun konsep yang diusung yakni pendidikan humanis-religius yang bermakna hakikat pendidikan tidak mendikotomikan antara ilmu umum dan agama²³. Gagasannya tidak terlepas dari jejak pendidikan dan pengalaman hidupnya, yakni berada di lingkungan modern Amerika Serikat, dan pesantren tempatnya menimba ilmu. Selain itu gagasannya juga dipengaruhi oleh pemikiran Paulo Freire, namun ia mengintegrasikannya dengan pengalaman pendidikannya di pesantren, sehingga bernafas religius Abdurrahman Mas'ud melihat bahwa upaya humanisasi dalam dunia pendidikan dilatarbelakangi oleh ketimpangan-ketimpangan paradigmatis dalam dunia pendidikan Islam. Pertama, kurang berkembangnya humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam dengan tendensi pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep `abdullah daripada *khalifatullah* dan *hablum minallah* daripada *hablum minannas*. Kedua, orientasi yang timpang ini telah melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dan filosofis, metodologis, bahkan sampai ke *the tradition of learning*. Ketiga, masih dominannya gerakan skolastik dalam sejarah Islam, sementara gerakan humanisme melemah²⁴.

²² Zeni Murtafiati Mizani, "Relevansi Konsep Pendidikan Humanis-Religius Abdurrahman Mas'ud Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Dan Keterampilan Peserta Didik Abad 21," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (November 2021): hlm 166.

²³ Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Ilmu agama dan Non-agama Kajian Sosio Historis Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2000), hlm 145.

²⁴ Mas' ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik:(humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm 15.

Pada masa sekarang di Indonesia sendiri saat ini cara berfikir masyarakat Indonesia belum mampu menghasilkan produk berfikir yang dapat menjawab tantangan zaman. Hal ini terlihat dalam beberapa aspek seperti orientasi berfikir kebelakang masih dominan dari pada berfikir kedepan, berfikir menggunakan rasio masih kalah dibanding dengan taklid buta terhadap umat terdahulu. Sebagai akibat dari cara berfikir seperti telah membawa pada budaya kekerasan terhadap siswa dan budaya pendidikan yang lebih mementingkan hukuman *punishment* ketimbang hadiah *reward* senantiasa mewarnai pendidikan kita²⁵. Tentu hal ini memiliki andil dalam pembentukan moral peserta didik dalam menghadapi lingkungan dan masyarakat.

Perbedaan cara pandang antara humanis Paulo Freire yang memfokuskan pada pendidikan kesadaran kritis dan humanis Religius Abdurrahman Mas'ud yang fokus pada pendidikan tidak mendikotomikan ilmu umum dan agama. Kedua gagasan tokoh tersebut perlu dikaji mendalam dan digali esensinya dalam pendidikan di Indonesia, nantinya dapat menata kebijakan baik dari proses pembelajaran hingga output yang dihasilkan dapat membentuk moral peserta didik.

Berdasarkan tujuannya kedua tokoh ini memiliki pemikiran yang sama yaitu membentuk manusia yang seutuhnya melalui proses pendidikan. Maka dalam tulisan ini akan diulas lebih dalam tentang Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud. Sehingga akan menjawab bagaimana pemikiran detail dari kedua tokoh ini. Lalu apa karakteristik pemikiran dari kedua tokoh ini dan

²⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 200.

bagaimana pemikiran kedua tokoh tersebut dalam mengatasi problematika degradasi moral di Indonesia. Dengan demikian peneliti tertarik mengambil judul penelitian tesis “Pendidikan Humanisme Paulo Freire dan Abdurrahman Mas’ud dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik Abad 21”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan humanisme perspektif Paulo Freire dan Abdurrahman Mas’ud?
2. Apa karakteristik pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas’ud tentang pendidikan humanisme?
3. Bagaimana pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas’ud dalam mengatasi degradasi moral peserta didik abad 21?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan humanisme perspektif Paulo Freire dan Abdurrahman Mas’ud
2. Membandingkan karakteristik pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas’ud tentang pendidikan humanisme
3. Menganalisis pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas’ud dalam mengatasi degradasi moral peserta didik abad 21

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang dapat memperkaya khazanah keilmuan, baik pengetahuan dalam tingkatan wacana maupun dialog teoritik. Dengan mengkaji dan mengomparasikan pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud yakni fokus pada hal pendidikan humanisme, maka diharapkan dapat menjadi modal acuan untuk menjawab problematika degradasi moral siswa di abad 21 sebagai penerus estafet perjuangan bangsa.

2. Praktis

a. Peneliti

Peneliti agar dapat menelaah lebih dalam wawasan pendidikan yang bernafas humanis dan mengembangkan konsep berfikir guna mengatasi degradasi moral di abad 21 yang bersumber dari pemikiran tokoh pendidikan

b. Lembaga

Penelitian ini digunakan sebagai modal penyusunan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pendidikan humanisme sebagai upaya perbaikan moral di abad 21 ini.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama, Tesis berjudul “*Paradigma Pendidikan Kritis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Murtadha Muthahhari)*” ditulis Nurul Zainab yang mendeskripsikan paradigma pendidikan kritis pemikiran Paulo Freire dan Murtadha Muthahhari²⁶. Kontribusi pemikiran Paulo adalah merekonstruksi paradigma pendidikan dalam Islam, khususnya pada wilayah metode penerapan adalah suatu kemestian dalam memajukan pendidikan dan peradaban Islam. Dengan paradigma pendidikan kritis, pendidikan Islam tidak menjadi pendidikan yang berperan sebagai alat indoktrinasi. Penerapan paradigma pendidikan kritis, dapat dijadikan inspirasi dan acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Persamaan penelitian ini fokus mengkaji pemikiran Paulo Freire dalam dunia pendidikan. Perbedaan penelitian tersebut yakni fokus pada pendidikan kritis, sedangkan penelitian ini penulis berusaha menjabarkan konsep pendidikan humanisme yang dikaitkan dengan abad 21.

Kedua, tesis berjudul “*Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas’ud*” yang ditulis Imam Mukhyidin berisi tentang relevansi humanisme religius dalam konteks pendidikan Islam masa kini²⁷. Dalam penelittian ini Abdurrahman Mas’ud menawarkan pemikiran humanisme religius dalam pendidikan untuk pengembangan yang berkesinambungan dari derajat yang tinggi kepedulian sosial terhadap kemanusiaan dan kemampuan mengembangkan potensi peserta didik.

²⁶ Nurul Zainab, “Paradigma Pendidikan Kritis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Murtadha Muthahhari)” (Tesis, Malang, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

²⁷ Imam Mukhyidin, “Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas’ud” (Tesis, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2020).

Konsepnya ini akan membawa manusia untuk dapat memecahkan masalah agama dan masalah sosial. Persamaan penelitian ini yakni menguraikan konsep pendidikan humanisme Abdurrahman Mas'ud. Perbedaannya dalam penelitian tersebut fokus pada objek kajian pendidikan islam, sedangkan dalam penelitian ini penulis berupaya mengomperasikan dengan pemikiran tokoh yang kemudian dikaitkan dengan permasalahan degradasi moral.

Ketiga, tesis berjudul “*Humanisme dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*” yang ditulis oleh Mibtadin²⁸. Hasil dari penelitian ini bahwa konsep humanisme Abdurrahman Wahid dipahami sebagai hasil wacana yang diberikan untuk memberikan apresiasi yang luas terhadap segala hal yang baik pada manusia ditambah dengan kesejahteraan setiap individu. Konsep humanisme ini menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan, seperti keadilan, HAM, kesetaraan gender, pluralisme dan demokrasi, seperti yang terangkum dalam pola maqasid al-syari'ah yang di dalamnya meliputi al-kulliyat al khamsah, yaitu hifz al-din, hifz al-nafs, hifz al-'aql, hifz al-nasl serta hifz alamwa. Konsep humanisme Abdurrahman Wahid termasuk humanisme religious dengan tetap menyerukan ketertundukan kepada Tuhan. Wacana humanisme Abdurrahman Wahid berangkat dari keprihatinannya yang mendalam dengan berbagai gerakan yang menginginkan Islam ditampilkan dalam bentuk legal-formal serta berbagai kesenjangan ekonomi, tindak kekerasan, konflik horisontal atas nama agama yang masih terjadi negara ini. Relevansi humanisme Abdurrahman Wahid dalam konteks

²⁸ Mibtadin, “Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid” (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2010), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6849/>.

keindonesiaan adalah upayanya untuk memperjuangkan secara konsisten nilai-nilai kemanusiaan. Humanismenya mengarah pada pemberdayaan civil society yang didasarkan pada visi transformasi sosial dan kesadaran hak-hak rakyat dalam kehidupan bernegara. Abdurrahman Wahid mendasarkan pengembangan pluralisme, demokrasi, HAM dan civil society dalam basis humanisme sebagai media untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus penelitian berupa humanisme sebagai upaya memanusiakan manusia dengan menjunjung kesejahteraan manusia. Yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan, jika dalam penelitian ini pembahasan terfokus pada objek umat Islam secara umum dan belum masuk pada ranah pendidikan sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan lebih tertuju pada humanisme pendidikan dalam ranah pendidikan di Indonesia dalam mengatasi degradasi moral di Indonesia.

Keempat, tesis oleh Kharis Ma'ruf berjudul "*Humanisme Pendidikan Islam (Perspektif Bediuzzaman Said Nursi)*"²⁹. Hasil dari penelitian ini yakni berdasar pada pemikiran Bediuzzaman Said Nursi tentang Pendidikan Islam mengacu pada pola pendidikan ideal yang digambarkan di dalam Al Qur'an ialah pribadi Rasulullah SAW digelari uswah al hasanah dan berbudi pekerti agung khuluqun 'adzim. Dalam penelitiannya juga dijelaskan adanya pembahasan yang memiliki fokus pada degradasi moral yang dalam hal ini dunia pendidikan menjadi sebuah tumpuan penting masa depan bangsa ini,

²⁹ Kharis Ma'ruf, "Humanisme Pendidikan Islam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

sebuah pola pendidikan yang tidak hanya dapat meningkatkan kecerdasan intelektual namun juga emosional dan spiritual siswa, serta mampu membentuk siswa yang memiliki karakteristik lurus aqidah, benar ibadah dan luas wawasannya, mengakomodasi keberagaman potensi siswa. Humanisme Pendidikan Islam dalam perspektif Bediuzzaman Said Nursi, merupakan sebuah konsep yang mampu mengembangkan potensi manusia baik aspek duniawi maupun ukhrowi sehingga tercipta pribadi yang seimbang dalam hubungannya dengan sesama makhluk (hablun minannas) maupun dengan Sang Pencipta (hablun minallah). Dari perspektif Bediuzzaman Said Nursi ini terdapat beberapa poin penting untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan yakni: 1) penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yaitu bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkembang dan berubah, 2) nilai kesetaraan atau persamaan, yakni proses pendidikan seharusnya memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pendidikan, 3) menginginkan peserta didik dapat aktif berpartisipasi dalam berjalannya proses belajar mengajar. Perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada tokoh yang diteliti yakni Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud. Selain itu Teknik analisis yang digunakan berbeda dengan penelitian penulis yang tidak hanya fokus pada satu tokoh saja. Sedangkan persamaan dengan penelitian penulis yakni mengaitkan pendidikan humanisme dengan degradasi moral di Indonesia.

Kelima, tesis oleh Eko Putri Intan Ayu berjudul “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam”³⁰. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Pemikiran pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan. Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain meliputi: a) hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan fitrah manusia; b) Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara jika dilihat dalam pandangan Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan kamil dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya; c) konsep Tut Wuri Handayani yang merupakan bagian dari metode among dalam Islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, dan metode targhib dan tarhid; d) Pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik. Kontribusi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan nasional antara lain sebagai peletak dasar pendidikan nasional. pencetus konsep pendidikan demokrasi dalam pendidikan yang semuanya terformulasikan dalam slogan pendidikan nasional Tut Wuri Handayani. Terdapat persamaan

³⁰ Intan Eko Wahyu Putri, “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam” (Semarang, UIN Walisongo, 2012).

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat dalam hlm fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas humanisme religius sebagai solusi atas ketidakseimbangan konsep hablun minanas dan hablun minalloh. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada tokoh penelitian yang mana dalam penelitian ini secara spesifik memaparkan teorinya dari tokoh Ki Hajar Dewantara, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada konsep humanisme religius menurut Abdurahman Masud yang dikomparasikan dengan pemikiran tokoh pendidikan barat yakni Paulo Freire.

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Humanisme

Kata humanisme merupakan asal dari bahasa latin “homo” artinya manusia. Humanis artinya ‘bersifat manusiawi’. Humanisme awalnya adalah suatu gerakan yang memperjuangkan harkat, martabat dan nilai-nilai kemanusiaan. gerakan ini adalah aliran yang mendorong manusia untuk berfikir kritis dalam rangka menegakkan nilai-nilai yang memanusiakan manusia³¹.

Secara terminologis, humanisme menyatakan bahwa tujuan pokoknya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Persoalan yang menjadi garis besar yaitu apa hakikat manusia dan bagaimana posisi manusia di alam semesta. Sebagaimana manusia adalah makhluk yang

³¹ A Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm 93.

paling mulia, yang didukung kemampuan akal budinya, dan sadar akan eksistensinya di dunia. Sehingga dikatakan mampu mencari hakikat kebenaran demi kelangsungan kehidupannya³².

Istilah humanisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dipahami sebagai akar kata yang berasal dari *human* dengan segala bentuk derivasinya yang kemudian masing-masing memiliki turunan yang berbeda arti katanya. Terdapat beberapa akar kata dan asal muasal kata humanisme, diantaranya:

- a. Kata “*human*” memiliki arti sifat manusiawi, berperikemanusiaan yaitu baik budi, luhur budi dan sebagainya.
- b. Arti kata “*humanis*” adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas berperikemanusiaan; orang yang mengabdikan dirinya pada kepentingan sesama manusia; penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek yang penting.
- c. “*Humanisme*” (*humanism*: Inggris) memiliki arti: aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, dan aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban kemanusiaan.
- c. Kata “*humanistik*” memiliki arti sebagai sebuah pertumbuhan rasa atau sifat kemanusiaan.

³² Thomas Hidyta Tjaya, *Humanisme dan Skolatisisme Sebuah Debat* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm 20.

d. Kata “humanisasi” menjadi sebuah kata jadian dengan arti pertumbuhan rasa perikamunisan dan pemanusiaan pada manusia³³.

Franzs Magnis Suseno mengartikan bahwasannya humanisme sebagai keterangan mengenai status posisi martabat dan nilai manusia agar semua upaya dalam meningkatkan kemampuan alamiah manusia baik, non fisik atau fisik secara keseluruhan, hal ini merupakan pengarahannya sikap spiritual dalam humanitarianisme³⁴.

Jean Paul juga turut memaknai humanisme sebagai kesatuan sistem pemikiran yang berdasarkan pada penilaian, karakteristik, tindakan tidak mempercayai manusia, dan oenolakan terhadap otoritas kekuatan supranatural³⁵.

Humanisme oleh Nurcholish Madjid didefinisikan sebagai sekumpulan gagasan, sikap dan kepercayaan yang didasarkan pada kemampuan diri manusia sebagai sumber penemu nilai-nilai yang mutlak diperlukan untuk membina kehidupannya. Lintas sejarah memperkenalkan humanisme sebagai suatu aliran kebudayaan di jaman renaisans yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh kegiatan. yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban³⁶.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 512.

³⁴ Franz Magnis Suseno, *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler*, terj. Dedi M. Siddiq (Semarang: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 209.

³⁵ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto (y: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 103.

³⁶ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm 316.

Sedangkan pendidikan humanisme adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifatullah. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal³⁷.

Adapun teori humanisme menurut beberapa ahli yakni:

a. Abraham Maslow

Maslow mengemukakan terkait gambaran pendidikan yang humanis yakni pendidikan seharusnya dapat memberikan kebebasan kepada setiap anak, dimana ia diberikan kesempatan untuk memilih keputusannya sendiri, karena seorang anak membutuhkan kebebasan dalam belajar dan mengasah keterampilannya sendiri. Kemudian Maslow juga menyebutkan bahwa pendidikan atau pembelajaran harus lebih menekankan pada potensi anak untuk menjadi manusiawi, sehingga mereka dapat memahami dirinya sendiri kemudian juga dapat memahami orang lain³⁸.

Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

³⁷ Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)* (Depok: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm 23.

³⁸ Atika Rofiqatul Maula, "Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam," *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 2 (2021), hlm 212-214.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki³⁹. Hirarki kebutuhan manusia tersebut mempunyai implikasi yang penting yang seyogyanya diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Kebutuhan yang dimaksud yakni: 1) *Phicological needs* (kebutuhan fisiologis), 2) *Safety needs* (kebutuhan rasa aman), 3) *Belonging and love or social needs* (kebutuhan social), 4) *Esteem needs* (kebutuhan ego), dan 5) *Self-Actualization need* (kebutuhan aktualisasi diri)⁴⁰. Berdasarkan hal tersebut, maka konsep yang ditawarkan oleh Maslow dalam pembelajaran humanistik ialah memberikan bimbingan kepada para siswa untuk memenuhi kepuasan kebutuhan manusia dimulai dari yang paling dasar, dimulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki-dimiliki, harga diri, dan sampai pada tahap aktualisasi diri. Sehingga harapannya dalam proses pembelajaran, siswa diperlakukan sebagai manusia yang memiliki jenjang kebutuhan untuk dipenuhi.

b. Carl Rogers

Menurutnya manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju. Dasar teorinya sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, dimana humanisme adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu, yang nantinya akan dihubungkan dengan

³⁹ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 58–59.

⁴⁰ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori belajar dan pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).

pembelajaran atau pendidikan yang manusiawi. Rogers membagi *self* menjadi dua bagian, yaitu *real-self* dan *ideal-self*. Adapun yang dimaksud dengan *real-self* ialah hal yang dimaksudkan secara aktual yang ada dalam individu manusia tentang identitas dirinya. Sedangkan yang dimaksud dengan *ideal-self* ialah berupa harapan yang bersifat ideal yang dimiliki individu untuk mencapai segala harapan seperti cita-cita dan berbagai keinginan di masa mendatang. Jika keduanya dapat dijalankan oleh individu, maka ia akan mencapai pada tahap pemenuhan kapasitas diri (*fully-functioning person*). Sehingga jika individu telah mencapai tahap tersebut, memiliki ciri seperti keseimbangan diri yang baik (*well-balanced*), kecakapan (*well-adjusted*), serta memiliki rasa akan ingin tahu (*interesting to know*)⁴¹.

Berdasarkan konsep yang telah digagas oleh Rogers, jika diaplikasikan dalam pendidikan humanisme, maka pendekatan pembelajaran lebih mengarah pada kondisi setiap para siswa. Hal ini tentu masih menjadi PR bagi setiap tenaga pendidik, dikarenakan melalui adanya pembelajaran model ini, para siswa tidak hanya mendapatkan hasil berupa kognitif saja, akan tetapi pemahaman yang diperoleh dari materi-materi yang telah diresap juga dapat diaktualisasikan dalam konsep pengalaman belajar yang telah dialami. Melalui adanya pembelajaran yang bersifat pengalaman akan

⁴¹ F Sili, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2021): hlm 47–67.

mengarahkan siswa agar dapat menciptakan model belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kondisinya⁴².

Dalam bukunya *Freedom to Learn*, menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah:

- 1) Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- 2) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- 3) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolak.
- 4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- 5) Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- 6) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- 7) Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.
- 8) Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.

⁴² Rofiqatul Maula, "Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. hlm 212-214"

- 9) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting⁴³.

c. Ali Syari'ati

Humanisme menurut Ali Syari'ati diartikan sebagai aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia⁴⁴. Menurutnya, humanisme adalah sekumpulan nilai ilahiah dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia⁴⁵.

Insan adalah makhluk yang memiliki karakteristik tertentu dalam mencapai tingkat kemanusiaan (*insaniyyat*) bukan sekedar makhluk hidup dengan naluri instingtif yang bersifat alamiah⁴⁶. Adapun karakteristik tersebut, yakni:

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri harus memuat prinsip yaitu; memahami kualitas dan tabiat dirinya sendiri, tabiat alam semesta, dan hubungan dirinya dengan alam semesta ini. Dengan keberadaan ini, maka kesadaran diri seseorang dapat diakui menjadi salah satu syarat sosok insan⁴⁷.

⁴³ Westy Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1989), hlm 139–140.

⁴⁴ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm 39.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 119.

⁴⁶ Noval Maliki, "Pendidikan Humanistik ala Ali Syari'ati," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Juni 2018): hlm 11.

⁴⁷ Ali Syari'ati, *Islam dan Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm 300.

2) Kemampuan untuk memilih

Kemampuan manusia untuk memilih ditunjukkan pada bagaimana kemampuannya dalam melakukan pemberontakan pada kebutuhan-kebutuhan lahiriah dan batiniahnya sendiri, bukan hanya kemampuannya melawan tabiat dan hukum yang menguasainya, tetapi juga Ia dapat memilih sesuatu yang secara naluriah tidak dipaksakan, ataupun sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh fisiknya. Inilah aspek paling mulia dalam insaniyat. Manusia yang memiliki kemampuan untuk “memberontak” atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kecenderungan alamiahnya yang termasuk insan. Orang yang dapat mengorbankan jiwa dan raganya demi orang lain, meski diperintah naluri untuk memeliharanya. Atau, meski sifat-sifat alaminya mendorong untuk memperoleh kehidupan yang megah, ia dapat memberotak, menempuh jalan asketisme dan kesalehan.

3) Kemampuan untuk mencipta

Kemampuan mencipta merupakan manifestasi kekuasaan Tuhan dalam tabiat manusia, sehingga mereka dapat membuat sesuatu hal mulai dari yang kecil hingga yang besar. Kemampuan manusia bukan sekedar membuat alat, namun juga barang-barang yang fungsinya lebih sekedar alat, yakni kemampuan menciptakan yang artistik.

Ketiga karakter tersebut merupakan sifat Tuhan, sehingga manusia dapat dikatakan makhluk yang mampu memanfaatkan dan mengembangkan diri, dan mampu terus menerus dinamis. Dengan keberadaan tiga karakter itulah, sosok *basyar* kemudian bertransformasi menjadi insan. Dan insan lah yang kemudian disebut Tuhan sebagai *khalifatullah fil ard*⁴⁸.

Adapun hakikat pendidikan humanis yakni pendidikan yang menggerakkan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang disertai dengan nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan. Lebih jelasnya, pendidikan bukan berarti aktivitas yang bebas nilai, namun sebagai pengantar manusia untuk menjadi manusia yang berakal dan sadar atas tanggung jawabnya kepada Tuhannya dan makhlukNya. Pendidikan humanistik memiliki makna pelestarian eksistensi manusia dalam artian membantu manusia agar lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang⁴⁹.

Dalam konsep pendidikan Islam, pendidikan yang humanis adalah cara memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki fitrah-fitrah tertentu. Jika ditinjau sebagai makhluk hidup, maka manusia harus mampu beradaptasi untuk mempertahankan hidupnya melalui pengembangan potensi yang ada pada dirinya. Manusia sebagai makhluk dilematik, maka dihadapkan pada opsional dalam kehidupannya. Dan jika

⁴⁸ Muhammad Subhi Ibrahim, *Ali Syari'ati Sang Ideolog Revolusi Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm 41–44.

⁴⁹ Zainul Arifin, "Nilai Pendidikan Humanis-Religius," *Jurnal An Nuha* 1, no. 2 (Desember 2014): hlm 64.

manusia sebagai makhluk yang bermoral selalu berhubungan dengan nilai benar salah. Dan manusia jika ditinjau sebagai makhluk sosial, maka ia memiliki hak sosial dan kewajiban sosial yang menjadi tanggung jawabnya. Tentunya manusia harus menunaikan kewajiban-kewajiban ubudiyah-nya kepada sang maha pencipta atas statusnya sebagai hamba⁵⁰.

2. Landasan Pendidikan Humanisme

Pendidikan Humanis bertujuan untuk membentuk insan yang mempunyai komitmen humaniter yang sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun sadar dari sebuah kebenaran faktual bahwa ia hidup di tengah masyarakat. Oleh karenanya, ia mempunyai tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya⁵¹. Menurut Mahmoud Rajabi, terdapat ada empat landasan dalam pemikiran humanis, yakni: 1) Rasionalisme dan Empirisme, 2) Liberalisme, 3) Toleransi, dan 4) Sekulerisme.⁵²

Sedangkan Ali Syari'ati menyebutkan ada tujuh hal penting dalam humanisme, ia menjabarkan bahwa manusia itu: 1) makhluk yang asli 2) makhluk yang memiliki kehendak bebas, dan ini merupakan kekuatan paling besar luar biasa 3) makhluk sadar (berfikir), dan ini merupakan karakteristik menonjolnya 4) makhluk sadar terhadap dirinya; 5) makhluk

⁵⁰ Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)*, hlm 22.

⁵¹ *Ibid.*, hlm 23.

⁵² *Ibid.*, hlm 35.

yang kreatif; 6) makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal; 7) Manusia adalah makhluk yang bermoral⁵³.

Dalam konsep pendidikan humanis ini, bila ditelusuri terdapat tiga aliran pendidikan yang dijadikan pendekatan atau sebagai paradigma/landasannya.

a. Aliran progresivisme

Aliran progresivisme ini adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang dengan pesat pada permulaan abad ke-20 dan sangat berpengaruh dalam pembaharuan pendidikan. Progresivisme sebagai teori pendidikan muncul sebagai reaksi yang nyata terhadap pendidikan tradisional, yang menekankan pada metode-metode pengajaran formal, mental belajar, dan literatur-literatur klasik. Karena progresivisme sendiri selalu berhubungan dengan pengertian *the liberal road to cultural*, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman⁵⁴.

Prinsip dasar aliran ini bahwasanya asal dan tujuan proses pendidikan bisa ditemui pada diri anak. Aliran ini mempunyai konsep yang mempercayai manusia sebagai subyek yang memiliki kemampuan menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, serta kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan mengancam manusia itu sendiri. Pendidikan dianggap mampu untuk merubah dan

⁵³ Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*, hlm 48.

⁵⁴ Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2002), hlm 176.

menyelamatkan manusia demi masa depannya, sebagaimana ungkapan Hegel, “*the dynamic, everreadjusting processes of nature and society*”. Dengan kata lain, alam dan masyarakat bersifat dinamis dalam proses penyesuaian dan perubahan yang tidak pernah berhenti⁵⁵.

b. Aliran konstruktivisme.

Dalam teori pendidikan ini, secara ontologis, heterogenitas yang menjadi dasar pandangan tentang realitas, yang membuat paradigma konstruktivisme menjadi dinamis. Disini, individu dipandang sebagai makhluk yang otonom dan mandiri. Dalam hal ini, belajar menjadi bersifat demokratis sesuai dengan kebutuhan minat dan diferensiasi individu. Disini anak diperlakukan sesuai dengan kemampuan bakat dan minat sehingga kegiatan belajar itu dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, karena anak akan berkembang sesuai dengan gerak dinamikanya masing-masing⁵⁶.

c. Aliran eksistensialisme

Eksistensialisme pada hakikatnya merupakan aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. Aliran ini dikembangkan oleh Kierkegaard, dan Sartre. Eksistensialisme lahir sebagai reaksi terhadap dua aliran yang memiliki pandangan ekstrem, yaitu materialisme, yang memandang manusia sebagai obyek dan materi sebagai keseluruhan manusia, dan idealisme, yang dikembangkan Hegel,

⁵⁵ *Ibid.*, hlm 179.

⁵⁶ Ahmad Samawi, *Perspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan* (Malang: FIP IKIP Malang, 2000), hlm 5–8.

yang memandang manusia sebagai subyek kesadaran dengan terlalu meremehkan eksistensi yang kongkret manusia, mengutamakan idea yang sifatnya umum, serta menjunjung aspek kesadaran yang sangat berlebihan sehingga seluruh manusia tergantung dari berpikir⁵⁷.

Dari ketiga aliran pendidikan inilah konsep pendidikan humanis melahirkan pola filsafat pendidikan yang dianggap membebaskan sebagai jalan untuk menanggulangi dehumanisasi dalam pendidikan. Salah satu dasar pemikiran humanisme adalah rasionalisme, yaitu suatu keyakinan pada kemandirian akal manusia dalam memahami dirinya, realitas, kebahagiaan hakikinya, serta jalan untuk mencapainya, dan liberalisme yang meyakini bahwa manusia lahir atas dasar kebebasan atau harus selalu bebas dari segala keterikatan kecuali oleh sesuatu yang dia tentukan untuk dirinya sendiri⁵⁸.

3. Bentuk-bentuk humanisme

Frederick Edword membagi humanisme sebagai berikut:

- a. Humanisme Renaisans; sebagai semangat belajar yang mulai berkembang pada akhir abad pertengahan yakni sekitar abad kesebelas dan kedua belas, ditandai dengan bangkitnya karya-karya klasik dan keyakinan yang diperbaharui atas kemampuan manusia untuk menentukan kebenaran dan kepalsuan bagi diri mereka sendiri.
- b. Humanisme Renaissance mempunyai ciri khas yakni adanya minat yang besar dan proyek yang besar untuk melanjutkan dan

⁵⁷ Firsaus M Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm 32–33.

⁵⁸ Rajabi dan Syenasi, *Terj. Yusuf Anas, Horison Manusia*, hlm 34–35.

mengembangkan tradisi retorika dalam dunia Barat. Serta berkaitan erat dengan tujuan umum pendidikan humanistik sebagai persiapan atas tugas pelayanan publik⁵⁹.

- c. Humanisme Literer, yakni penyerahan kepada budaya humanitas atau literer.
- d. Humanisme budaya, yakni budaya rasional dan empiris, khususnya yang berasal dari Romawi dan Yunani Kuno, dan berevolusi sepanjang sejarah Eropa. Sekarang menjadi bagian yang mendasar dari pendekatan Barat terhadap ilmu pengetahuan, teori politik, etika dan hukum.
- e. Humanisme Filosofis, yakni pengekspresian cara hidup yang dipusatkan pada minat dan kebutuhan manusia, yang meliputi humanisme kristiani dan humanisme modern.
- f. Humanisme Kristiani, yakni aliran dalam filsafat yakni sebagai pengancur pemenuhan diri dalam rangka prinsip-prinsip kristiani. Hal ini lebih berorientasi kepercayaan manusia yang sebagian besar merupakan produk pencerahan dan bagian dari apa yang membuat humanisme pencerahan.
- g. Humanisme modern, merupakan sebuah pemikiran filsafat alam dan menolak hal-hal yang bersifat supranatural. Humanisme ini mengandalkan kemampuan akal dan ilmu pengetahuan, demokrasi dan

⁵⁹ Tjaya, *Humanisme dan Skolatisisme Sebuah Debat*, hlm 27–29.

keharuan pada manusia. Humanisme ini mempunyai sifat sekuler sekaligus religi.

- h. Humanisme sekuler, merupakan lanjutan dari era pencerahan pada abad 18 dan kebebasan pemikiran pada abad 19.
- i. Humanisme Religius, sebagai humanisme yang mencul dari budaya etis utilitarianisme dan universalisme⁶⁰.

Adapun Arkoun membagi tipologi humanisme Islam menjadi tiga model⁶¹:

- a. Humanisme Literer, menggambarkan era Islam klasik pada abad 3-4 H/9-10 M sebagai gambaran akan semangat aristokrasi, uang dan kekuasaan. Masa ini orang-orang yang memiliki bakat tidak bisa melakukan keinginan dengan bakat mereka terkecuali di lingkungan istana raja dan orang-orang kaya.
- b. Humanisme religius adalah sebuah konsep yang hendak mengukur ketaatan pola keberagaman dan kesalehan seseorang melalui mistifikasi atau tasawuf. Konsep tersebut diyakini sebagai salah satu sarana akan keyakinan serta penaklukan atas nafsu yang rujukannya tetap pada Tuhan, ada rasa malu dalam konsep dan aksinya, rasa pasrah, menghilangkan keinginan yang ditepatkan pada sebuah keaslian yang

⁶⁰ Nur Zaini, "Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar," *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan* 1, no. 01 (16 November 2019): hlm 64.

⁶¹ Dick Hartoko, *Memanusiaikan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora* (Jakarta: Kanisius, 1985), hlm 112.

tak dapat ditolak⁶². Humanisme religius ini memiliki sisi positif yaitu adanya aspek moralitas dan spiritualitas yang mendalam karena menjadi sarana untuk memperdalam ajaran agama serta membina akhlak.

- c. Humanisme Filosofis digambarkan sebagai elemen-elemen yang menyatu dari kedua humanisme yang sebelumnya sudah dijelaskan, tanpa dibedakan oleh disiplin keilmuan. Konsep humanisme ini lebih solider dan metodis terhadap kebenaran akan Tuhan, alam dan manusia. Meski berusaha untuk menyeimbangkan antara humanisme literer dan humanime religius, tampaknya ia lebih memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengoptimalkan kecerdasan manusia secara otonom dan kecenderungan pada pertanggungjawaban yang dapat dinalar oleh manusia.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Humanisme

Prinsip pendidikan humanis berawal dari wadah besar ilmu psikologi yang berkembang, lalu memunculkan konsep psikologi humanistik. Psikologi humanistik memberikan sumbangsih bagi pendidikan alternatif yang dikenal dengan pendidikan humanistik. Humanistik memiliki tujuan mengajarkan pendidikan kemanusiaan atau memanusiakan manusia. oleh karena itu, fokus model humanistik yaitu pengembangan berbagai aspek manusia, seperti emosional, mental, sosial dan keterampilan. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan spiritual, emosional serta

⁶² Baedhowi, *Humanisme Islam; Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm 71.

intelektual. Peserta didik merupakan subjek yang bukan hanya penerima ilmu yang pasif. Mereka hendaknya mampu membantu dirinya dalam proses belajar mengajar.

Berikut ini adalah prinsip-prinsip pendidikan tradisional yang ditolak oleh pendidikan humanis: (1) pendidik yang otoriter, (2) pembelajaran yang pasif (3) metode pengajaran hanya bersumber pada buku teks semata, (4) pendidikan yang membatasi pada ruang kelas sehingga terasing dari realita kehidupan sosial, (5) penggunaan hukuman fisik atau rasa takut sebagai bentuk pembangun disiplin⁶³.

Berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan yang telah disebutkan di atas, para pendidik humanis mempunyai pandangan tentang pendidikan sebagaimana disebutkan oleh George R. Knight dan dikutip Zainul Arifin sebagai berikut:

- a. Tujuan dan proses pendidikan bersumber dari anak (peserta didik).
Oleh karena itu, kurikulum maupun tujuan pendidikan di desain dengan menyesuaikan terhadap minat, kebutuhan serta prakarsa anak didik.
- b. Peserta didik merupakan sosok yang aktif bukanlah pasif, maka setiap siswa memiliki potensi dan cara berbeda dalam proses pembelajarannya. Orang dewasa tidak menjadi sosok penguasa yang memaksakan segala keinginannya kepada anak.
- c. Peran pendidik adalah sebagai pembimbing, penasehat, teman belajar bukanlah penguasa kelas. Dalam prinsip pendidikan humanis, menolak

⁶³ Arifin, "Nilai Pendidikan Humanis-Religius," hlm 61.

sistem pembelajaran bersifat otoriter. Pendidik bukan sebagai penguasa dan siswa yang harus selalu menyesuaikan. Pendidik bertugas untuk membantu peserta didik belajar sehingga mereka memiliki kemandirian dalam belajar.

- d. Aktivitas belajar siswa bukan hanya sebatas mengajarkan mata pelajaran tetapi juga harus berfokus pada problem solving atau pemecahan masalah, karena pembelajaran bukan selalu tentang menyampaikan informasi dan hafalan, namun harus mampu mengupayakan peserta didik untuk mengatasi masalah untuk bekal masa depan yang dihadapinya.
- e. Pendidikan bukan hanya berpacu pada ruang kelas, namun pendidikan harus memberikan wawasan secara fakta di lapangan agar tidak terpisah dan terisolasi dari masyarakat. Karena hakikat pendidikan yang berhasil adalah yang bermanfaat bagi manusia di sekelilingnya.
- f. Sekolah hendaknya memiliki iklim yang demokratis dan kooperatif. Pendidikan tradisional sering terjadi dimana peserta didik dilarang untuk berbicara atau kerjasama dengan siswa lain. Iklim demokratis dalam kelas sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat hidup secara demokratis di lingkungan masyarakat.⁶⁴

Hal ini senada dengan pernyataan Imam Barnadib, prinsip pendidikan humanisme dalam proses pembelajaran yakni selalu memaksimalkan bakat minat dan kemampuan siswanya dengan cara: pendidik tidak bersifat

⁶⁴ Arifin, hlm 61.

otoriter, namun malah mengutamakan pendidikan yang demokratis. Dan setiap proses pembelajaran, siswa dilibatkan dalam penyelesaian suatu masalah.⁶⁵

5. Degradasi Moral

a. Pengertian Degradasi Moral

Makna degradasi menurut Zakiyah Darajat berarti kemunduran, kemerosotan atau penurunan⁶⁶. Dengan demikian, degradasi moral adalah fenomena kemerosotan moral, etika, susila, akhlak atau budi pekerti seorang individu atau kelompok. Sedangkan Kata moral berasal dari bahasa latin “*mos*” artinya kebiasaan, adat⁶⁷. Dan kata keterangan atau nama sifat kebiasaan maka menjadi “*moris*”, dan moral adalah kata nama sifat dari kebiasaan tersebut, yang berbunyi “*moralis*”. .Atau istilah lain, moral berasal dari bahasa latin “*morale*” yang berarti costum, kebiasaan, atau adat istiadat⁶⁸.

Menurut istilah, moral merupakan suatu ajaran baik dan buruk tentang ucapan, perbuatan, kewajiban yang disepakati secara umum yang diterima umum.⁶⁹. Maka moral dapat diartikan acuan berperilaku yang ditetapkan masyarakat. Makna moral juga berkaitan dengan norma yakni ukuran baik buruknya perbuatan manusia. Dinyatakan manusia

⁶⁵ Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan* (Jakarta: Ghaila Indonesia, 1996), hlm 29.

⁶⁶ Zakiyah Darajat, *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015), hlm 206.

⁶⁷ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm 82.

⁶⁸ Burhanudin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 59.

⁶⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm 592.

bermoral yakni manusia yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat⁷⁰.

Menurut Zakiyah Darajat, moral berarti perilaku yang sesuai dengan nilai masyarakat berasal dari hati dan kesadarannya pribadi.⁷¹ Sedangkan Ar-Razi menyatakan bahwa moral adalah perilaku yang berasal dari jiwa individu melalui petunjuk rasio di bawah kendali akal dan agama⁷². Pada hakikatnya konsep moral mencakup bagaimana manusia berhubungan dengan TuhanNya dan hubungannya dengan makhluk di sekelilingnya.⁷³

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi moral

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi moral adalah sebagai berikut:

- 1) Berpandangan materialistis tanpa dibarengi dengan spiritualitas, artinya bahwa kesuksesan lebih diukur dari kesuksesan materil dan mengenyampingkan moralitas.
- 2) Konsep moralitas kesopanan telah terpengaruh dengan budaya barat akibat dari mudahnya mencari informasi melalui ICT.
- 3) Budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3 F (*food, fashion dan fun*).

⁷⁰ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 132.

⁷¹ Zakiyah Darajat, *Zakiyah Darajat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1995), hlm 63.

⁷² Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 194.

⁷³ Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 45.

- 4) Tingkat persaingan semakin tinggi, karena terbukanya sekat lokal yang kebanyakan bersifat online.
- 5) Budaya individualistis sudah merebak di masyarakat dan kurang peduli dengan lingkungan, sehingga kontrol moral pada anak-anak semakin rendah.
- 6) Keluarga kurang dapat memberi pengarahan dan pembinaan kepada anaknya.
- 7) Lembaga sekolahan tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku peserta didik, karena keterbatasan waktu, sumber daya, sumber dana, ataupun dalam menekankan pentingnya moralitas⁷⁴.

c. Bentuk-bentuk Penyelewengan Moral Remaja

Penyimpangan, degradasi, kenakalan atau bahkan kejahatan remaja selalu berlangsung dalam konteks antarpersonal dan sosio kultural. Kenakalan remaja dari sisi jenisnya setidaknya dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

- 1) Individual, kenakalan yang secara personal atau individualnya dengan ciri khas jahat (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan perilaku yang diperkuat dengan stimuli social dan kondisi kultural
- 2) Situasional, kenakalan yang dilakukan oleh anak normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional,

⁷⁴ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Oktober 2013): hlm 326.

stimuli social dan tekanan lingkungan yang ‘menekan dan memaksa’.

- 3) Sistematis, kenakalan yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu ‘gang’. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, nilai-nilai rite-rite, dan juga kebanggan, bahkan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas.
- 4) Kumulatif, kenakalan yang terus menerus dilakukan sehingga bersifat kumulatif, ditiru diberbagai tempat dan menyebar luas di tengah masyarakat dan bisa mengakibatkan disintegrasi sosial⁷⁵. Kumulatif bisa bersifat individu ataupun kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sudah sulit kembali pada perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada⁷⁶.

6. Peserta didik

a. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik berasal dari bahasa arab “*Tilmiizun*” berarti murid, orang sedang-mengikuti pendidikan. Dalam bahasa arab juga dikenal dengan “*Tullab*” maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu⁷⁷. Menurut UU Republik Indonesia, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha

⁷⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 37–46.

⁷⁶ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm 192.

⁷⁷ Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab* (Surabaya: Giri Utama.), hlm 68.

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu⁷⁸.

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah (*Raw material*).

Dalam perspektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk "*Homo Educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing – masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁷⁹

⁷⁸ Undang undang Republik No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 1 No 4.

⁷⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 39.

b. Ciri Khas Peserta Didik

Terdapat beberapa ciri-ciri yang melekat pada setiap jiwa peserta didik yang perlu dipahami pendidik yakni: 1) Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas tidak dapat disamaratakan cara belajar dan hasil belajarnya, 2) Peserta Individu yang sedang berkembang, maka membutuhkan bantuan orang lain agar dapat memaksimalkan perkembangannya, 3) Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan secara individual dan perlakuan manusiawi, dan 4) peserta didik memiliki kemampuan untuk mandiri⁸⁰.

Tokoh dari aliran humanistic yaitu Rogers mengungkapkan bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang dan dinamis menuju pribadi sempurna. Manusia adalah anggota masyarakat yang digerakkan dalam hidupnya oleh rasa tanggung jawab sosial dan kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Dalam pandangan humanistik, perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan, manusia memiliki kehendak bebas dan oleh karenanya memiliki kemampuan untuk berbuat lebih banyak bagi dirinya lebih dari yang diprediksikan oleh psikoanalisis maupun behavioris. Abraham Maslow berpendapat semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan instingtif. Kebutuhan ini mendorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai alat guna mengaktualisasikan diri. Kekuatan

⁸⁰ Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, 1 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 52–53.

individual dan sosial yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri, bergantung pada kekuatan yang diprakarsai individu itu sendiri⁸¹.

Dari beberapa hal di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadiyanto bahwa tugas pertama seorang guru adalah mengobservasi minat dan mengklasifikasi kebutuhan peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami dan memberikan pemahaman tentang aspek aspek yang terdapat dalam diri peserta didik untuk dikembangkan sehingga tujuan pendidikan berkualitas dapat tercapai.

c. Karakteristik Peserta Didik

Menurut Sutari, Imam Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, peserta didik memiliki karakter yakni:

- 1) Seseorang yang belum dewasa, sehingga perlu bantuan orang lain dalam prosesnya, dalam hal ini berarti pendidik
- 2) Perlunya penyempurnaan dari aspek untuk kematangan kedewasaannya.
- 3) Memiliki sifat dasar manusia yang sedang berkembang

⁸¹ Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan–Model–Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm 88.

Dengan karakteristik tersebut, seorang pendidik perlu memahaminya agar tercipta sistem pembelajaran yang berbasis interaksi edukatif. Kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik menyebabkan kegagalan pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien.⁸²

7. Abad 21

Abad 21 adalah era globalisasi yang ditandai berkembangnya teknologi informasi. Teknologi informasi ini pada satu sisi akan melahirkan pengaruh positif bagi kemajuan masyarakat suatu bangsa. Namun hal tersebut akan berbanding lurus dengan dampak negatif yang akan timbul apabila individu masyarakat tidak bijak dalam menggunakan teknologi informasi. Kemajuan teknologi informasi di abad 21 tengah memasuki fase yang sangat mencengangkan⁸³.

Pendidikan di abad 21 ini memiliki perbedaan dengan pendidikan di masa yang lampau. Dahulu, pendidikan dilakukan tanpa memperhatikan standar, sedangkan kini memerlukan standar sebagai acuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui standar yang telah ditetapkan, guru mempunyai pedoman yang pasti tentang apa yang diajarkan dan yang hendak dicapai. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah gaya hidup manusia, baik dalam bekerja, bersosialisasi, bermain

⁸² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 52–53.

⁸³ Djohar Maknun dkk., *Sukses Mendidik Anak di Abad 21* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm 4.

maupun belajar. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi tersebut telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali dibidang pendidikan. Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya⁸⁴.

Dukungan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mampu menjadi pendorong semakin rusaknya moralitas bangsa, jika dilihat dari cermin norma dan ajaran agama. Manusia bangsa dengan perbuatan dosa dan kesalahannya dan tidak menyesal malah ada sebagian kelompok masyarakat menjadi pendukung oknum pelaku kesalahan moral hanya lantaran oleh idola semata.

Semakin mudahnya akses informasi, besar kemungkinan lambat laun akan menemukan dan mengetahui sesuatu yang akan menemukan dan mengetahui sesuatu yang sesungguhnya belum saatnya mereka ketahui. sungguh ini merupakan suatu tantangan besar bagi orang tua maupun praktisi pendidikan⁸⁵.

⁸⁴ Maknun dkk., hlm 30.

⁸⁵ Otib Satibi, *Pendidikan karakter anak sesuai pembelajaran abad ke-21* (Jember: Edura UNJ, 2020), hlm 50.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan. Data penelitian diperoleh melalui riset kepustakaan yang dianalisis secara deskriptif⁸⁶. Ciri dari penelitian kepustakaan yakni berhadapan langsung dengan teks, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*). Disamping itu data di perpustakaan merupakan sumber data sekunder, sehingga peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama di lapangan. Dan ciri terakhir, peneliti tidak diterikat oleh ruang dan waktu⁸⁷.

Dalam penelitian kepustakaan ini peneliti mencatat segala temuan yang berkaitan dengan pendidikan humanis Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud. Kemudian memadukan segala temuan, lalu menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan dan sumber, serta mengkritisi atau memberikan gagasan dari setiap wacana yang berkaitan dengan pendidikan humanisme dan mengkritisinya dengan masalah degradasi moral peserta didik di abad 21.

Penelitian ini merupakan studi pemikiran tokoh, penulis bermaksud menarik sebuah konklusi melalui pendeskripsian gagasan masing-masing tokoh. Dalam konteks ini peneliti melakukan penelusuran

⁸⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 157.

⁸⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm 5.

secara deskriptif dengan menganalisis pandangan Abdurrahman Mas'ud dan Paulo Freire yang nantinya data memberikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

2. Sumber Data Primer dan Sekunder

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini meliputi karya Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud yang berkaitan dengan pendidikan humanisme. Sumber data primer yang digunakan, yakni:

1) Paulo Freire

a) *Pendidikan Kaum Tertindas. Terjemah Tim Redaksi.*
Yogyakarta: Pustaka LP3ES, 2007.

b) *Pendidikan Kaum Tertindas. terjemah Tim Redaksi.*
Yogyakarta: Pustaka LP3ES, 2008.

c) *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan.* Jakarta: Gramedia, 1984.

d) *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, Trj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudiyartanto.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

2) Abdurrahman Mas'ud

a) *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat.* Jakarta: Pustaka Compass, 2019.

- b) *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- c) *Paradigma Pendidikan Islam Humanis (Menggagas Format Pendidikan Islam Nondikotomik)*. Yogyakarta: IRCiSod, 2020.
- d) *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004.
- e) *Dikotomi Ilmu agama dan Non-agama Kajian Sosio Historis Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2000.
- f) *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- g) *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang bersumber dari sumber yang lain yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji⁸⁸. Adapun sumber sekunder yang dimaksud yakni berupa 1) Tulisan karya Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud yang tidak berkaitan

⁸⁸ Syaifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 2012), hlm 90.

langsung dengan pendidikan humanisme, 2) Tulisan orang lain yang berkaitan dengan pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud, dan 3) Tulisan orang lain yang berkaitan dengan pendidikan humanisme dalam bentuk buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain mendukung bahan data dalam penelitian akan melengkapi dan mempertajam analisis peneliti. Berikut sumber sekunder dalam penelitian ini:

- 1) Wahyu Robiatul Azizah, *“Revitalisasi Pendidikan Islam Perspektif Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph. D”*
- 2) Zeni Murtafiati Mizani, *“Relevansi Konsep Pendidikan Humanis-Religius Abdurrahman Mas'ud Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Dan Keterampilan Peserta Didik Abad 21”*
- 3) Hasan Hanafi, Nurcholish Madjid, dan Machasin, *Islam dan Humanisme*
- 4) Abd Rasyid, *“Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire,” Jurnal Ekspose 7, no. 1 (Juni 2018)*
- 5) Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Trj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- 6) A Rahma, *“Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam”* (Dissertation, Lampung, IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

- 7) Rizky Very Fadli, "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan," *Reforma : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (11 Desember 2020).
- 8) William A Smith, *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Terj: Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- 9) Supriyanto, "Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan," *Jurnal At-Ta'dib* 6, no. 2 (Juli 2013).
- 10) Rinaldi Datunsolang, "Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)," (*Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)* 3, no. 1 (Juni 2018).
- 11) Ida Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam :Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud," *Misykat* 3, no. 1 (Juni 2018).
- 12) Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980).
- 13) Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- 14) Muhammad Husni, "Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire 'Pendidikan Kaum Tertindas' Kebebasan Dalam Berpikir,".
- 15) Muslih Usa, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).

- 16) Rizky Very Fadli, "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (11 Desember 2020).
- 17) Isri Lailatussaidah, Kambali, dan Rusydi, "Konsep Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud Dalam Konteks Pendidikan Modern," *Journal Islamic Pedagogia* 2, no. 2 (14 September 2022).
- 18) Muhammad Rusdi Rasyid, "Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Mas'ud," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (September 2018).
- 19) Rofiqatul Maula, "Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam,".
- 20) Muhammad Iqbal Fauzi, "Paulo Freire dan Pendidikan untuk Transformasi Sosial Abad 21" (Prosica UNNES, Semarang, 2021).

3. Teknis Analisis Data

Sesuai dengan sifat masalah dan karakteristik masalah yang diteliti, maka analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersumber dari hasil eksplorasi data kepustakaan. Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi adalah teknik analisis untuk

membuat kesimpulan- kesimpulan yang dapat ditiru dengan melibatkan kebenaran datanya⁸⁹.

Sedangkan menurut Moleong, analisis isi adalah pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada⁹⁰.

Dengan metode ini, peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud. Adapun rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud tentang pendidikan humanisme, yang mencakup hakikat, tujuan, karakteristik dan metode penerapan pendidikan humanisme.
- b. Mengadakan penilaian secara kritis dan obyektif terhadap pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud tentang pendidikan humanisme.

⁸⁹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)* (California: Sage Publication, 2004), hlm 50.

⁹⁰ J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 14.

- c. Menarik kesimpulan tentang karakteristik dari masing-masing pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud, serta pemikiran kedua tokoh terhadap degradasi moral siswa di abad 21 ini.

4. Uji Keabsahan Data

Penulisan pada penelitian ini penulis memakai triangulasi untuk menguji keabsahan data, yaitu terkait dengan pemeriksaan data.⁹¹ Maksud dari triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber data, teknik teori atau metode pengumpulan data yang memungkinkan mendapatkan data serta nantinya akan dibandingkan dengan berbagai cara untuk menguji keabsahan data.

Selanjutnya, triangulasi sumber data dilakukan dengan mengecek data dari berbagai sumber.⁹² Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber data dari berbagai buku karya Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud serta juga memanfaatkan sumber-sumber dari tulisan ataupun karya dari peneliti lain guna untuk keperluan pengecekan kembali derajat keabsahan data.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat 4 bab yang saling berintegasi dan berkoneksi antara bab dengan bab lainnya. Adapun isinya sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk

⁹¹ M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 257.

⁹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 374.

menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan dan mengapa penulis memilih dua tokoh sebagai representasinya dan apa yang unik dari kedua tokoh tersebut. Selanjutnya dirumuskan masalah atau problem akademik yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini sehingga jelas masalah yang akan dijawab. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penulisan ini dan signifikansinya yang dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya penelitian di abad 21, terutama tentang pendidikan humanism Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud dalam mengatasi degradasi moral peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan telaah pustaka untuk memberikan penjelasan dimana posisi penulis dalam penelitian ini dan apa yang baru dalam penelitian ini. Selain itu dipaparkan teori yang digunakan serta metode penelitian.

Bab II merupakan pemaparan lokus penelitian yakni memaparkan biografi Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud yang memuat tentang riwayat hidup dari tokoh yang menjadi bahasan peneliti, jenjang pendidikan, perjalanan hidup masing-masing tokoh, serta karya tulis baik berupa buku, artikel, jurnal, dan lain-lain.

Bab III yakni pembahasan, dalam bab ini berisi jawaban dari rumusan masalah yang dijelaskan secara sistematis. Penulis memaparkan jawaban rumusan masalah dengan membagi menjadi subtema pembahasan yakni: 1) Konsep Pendidikan Humanisme Perspektif Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud, 2) Karakteristik Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud Tentang Pendidikan Humanisme, 3) Pemikiran Paulo Freire dan

Abdurrahman Mas'ud dalam mengatasi degradasi moral peserta didik abad 21.

Dan bab IV merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Pada bab ini juga akan disampaikan saran-saran bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji objek penelitian yang sama.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Konsep pendidikan humanisme perspektif Abdurrahman Mas'ud fokus pada pendidikan nondikotomik yang tidak memisahkan ilmu agama dan umum. Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki 1) *Common sense* atau akal sehat untuk mengenali TuhanNya, 2) Kemandirian individu, 3) *Thirst for knowledge*, 3) Memahami pendidikan pluralisme, 4) Dapat mengkontekstualisasikan lebih fungsi dari pada simbol, dan 4) Pada aspek metode, pemberian *reward* dan *punishment* harus diperhatikan. Sedangkan perspektif Paulo Freire yakni mengkritik pendidikan gaya bank. Konsep sentral mengenai pendidikan yang harus rekomendasikan yaitu: peserta didik diajarkan memiliki pemikiran kritis terhadap realitas melalui penyadaran (*conscientizacao*). Pada aspek metode perlu penerapan hadap masalah yakni antara guru dan siswa harus saling berdialog dalam memecahkan masalah (*problem posing*).
2. Adapun Karakteristik Pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang pendidikan humanisme yakni: berlandaskan pendekatan teosentris, menjunjung tinggi aspek keseimbangan dunia akhirat, tujuan pendidikan untuk membentuk *insan al-kamil*, penyetaraan ilmu agama dan ilmu umum (non dikotomik). Sedangkan Karakteristik Pemikiran Paulo Freire yakni: Berlandaskan pendekatan antroposentris, tujuan akhir pendidikan untuk penyadaran,

cenderung mengarah pada kehidupan duniawi, menempatkan kesetaraan pendidik dan peserta didik.

3. Dari pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud merekomendasikan beberapa perubahan paradigma dalam dunia pendidikan sebagai upaya mengatasi degradasi moral yakni: Menurut Paulo Freire 1) pendidik harus memiliki pandangan yang progresif. 2) Peserta didik harus memiliki sikap kritis dan kreatif. Ia juga menekankan pentingnya membaca sebagai langkah awal untuk menyadari realita dan mengenal dunia. 3) Metode hadap masalah (problem solving) merupakan solusi alternatif dalam memecahkan permasalahan moral. 4) Materi harus mendorong pengetahuan melalui transformasi maka pengetahuan harus diproblematiskan. Sedangkan Abdurrahman Mas'ud 1) pendidik harus memiliki cinta dan kasih sayang sebab misi utama pendidik adalah enlightening, 2) peserta didik harus memiliki rasa semangat mencari ilmu dan menumbuhkan sikap *Self-reliance* yang akan membentuk tanggung jawab dan tugas mulia, 3) suri tauladan adalah metode yang paling efektif dalam penanaman nilai karakter, 4) lembaga pendidikan harus memberikan porsi yang seimbang antara materi umum dan agama, karena dengan ilmu agama tersebut akan dijelaskan mengenai akhlak karimah yang harus dimiliki oleh seorang murid.

B. Saran

1. Peneliti

Pandangan pendidikan humanisme dari tokoh satu dengan lain memiliki karakteristik yang berbeda. Perlu adanya tindak lanjut penelitian pemikiran pemikiran tokoh lain yang menghidupkan jiwa humanisme. Agar nuansa pendidikan di abad 21 penuh dengan nilai-nilai humanisme.

2. Lembaga

Permasalahan degradasi moral terus akan menjadi tugas besar lembaga pendidikan, oleh karena itu sebagai pelopor penggerak pendidikan harus menghidupkan nilai-nilai humanisme pada semua komponen pendidikan agar peserta didik menjadi penerus bangsa yang sadar berakhlakul karimah dan berjiwa kritis dalam menghadapi abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rijal. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire." *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017).
- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Adnan, Mohamad. "Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (19 April 2018). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i1.8>.
- Alfan, Muhammad. *Muhammad Alfan, Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Al-Qusyairi, Syarif. *Kamus Akbar Arab*. Surabaya: Giri Utama, .
- Aminah, Andi Nur. "PII: Kasus Sampang Jadi Darurat Moral Pelajar Indonesia." *Republika*, 4 Februari 2018. <https://news.republika.co.id/berita/p3m82t384/pii-kasus-sampang-jadi-darurat-moral-pelajar-indonesia>.
- Anton, Hindardjo, Asrul Sani, Dewi Lestari, Syamsu Alang, dan P Nur Nawaningtyas. "Preliminary Assessment of E-Business Adoption Models in Technology and Environmental Contexts Based on the TAM Models," 2021.
- Anwar, Syaifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset, 2012.
- Arifin, Zainul. "Nilai Pendidikan Humanis-Religius." *Jurnal An Nuha* 1, no. 2 (Desember 2014).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azizah, Wahyu Robiatul. "Revitalisasi Pendidikan Islam Perspektif Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph. D." IAIN KUDUS, 2020. <http://repository.iainkudus.ac.id/3463/>.
- Baedhowi. *Humanisme Islam; Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Baharuddin, dan Moh Makin. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)*. Depok: Ar-Ruzz Media, 2009.

- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Barnadib, Imam. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghaila Indonesia, 1996.
- Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari, Hadist Nomor 5575, Terjemahan Zainuddin Hammidi Bukhari*. Jakarta, 1981.
- Burhan Bungin, M. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Chairiyah. "The Educational Character In Education World." *Literasi* 4, no. 1 (1 Juni 2014).
- Darajat, Zakiyah. *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- . *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Datunsolang, Rinaldi. "Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)." (*Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)* 3, no. 1 (Juni 2018).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Djumransjah. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing, 2002.
- Escobar, Miguel. *Paulo Freire on Higher Education; A Dialogue at the National University of Mexico*. (Trj: Mundi Rahayu). Yogyakarta: IRCiSod, 2016.
- Fadli, Rizky Very. "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan." *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (11 Desember 2020): 96–103. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>.
- Fauzi, Muhammad Iqbal. "Paulo Freire dan Pendidikan untuk Transformasi Sosial Abad 21." Semarang, 2021.

- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th anniversary ed. New York: Continuum, 2000.
- . *Pendidikan Kaum Tertindas . terjemah Tim Redaksi*. Yogyakarta: Pustaka LP3ES, 2008.
- . *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- . *Pendidikan yang membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan (dalam Menggugat pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, dan Anarkis) terj. Omi Intan Naomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- . *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, Trj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudiyartanto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- H. Patterson, C. “What Has Happened to Humanistic Education?” *Michigan Journal of Counseling and Development* XVIII, no. 1 (1987).
- Hanafi, Hasan, Nurcholish Madjid, dan Machasin. *Islam dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Harahap, Syahrin. *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hartoko, Dick. *Memanusiakan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*. Jakarta: Kanisius, 1985.
- Hidayat, Dede, Ana Rohaya, Fildzah Nadine, dan Hary Ramadhan. “Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 34 (27 Oktober 2020): 147–54. <https://doi.org/10.21009/PIP.342.9>.
- Hidayat, Rakhmat. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran, Cet. I*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Husni, Muhammad. “memahami pemikiran karya paulo freire ‘pendidikan kaum tertindas’ kebebasan dalam berpikir,”.
- Ibrahim, Muhammad Subhi. *Ali Syari’ati Sang Ideolog Revolusi Islam*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- Iswandi. “Efektifitas pendekatan keteladanan dalam pembinaan akhlaq siswa.” *Al Tadzkiiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019).

- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Khakim, Abdul. “Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud Tentang Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius.” *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 1 (April 2019).
- Khoirul Fata, Ahmad. “Anak Tiri Itu Bernama Madrasah.” *Harian Republika*, Pebruari 2006.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)*. California: Sage Publication, 2004.
- Kurniawan, Mi’raj Dodi. *Pembaharuan Pemikiran pendidikan Paulo Freire*. Malang: Intrans Publishing, 2021.
- Lailatussaidah, Isri, Kambali, dan Rusydi. “Konsep Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas’ud Dalam Konteks Pendidikan Modern.” *Journal Islamic Pedagogia* 2, no. 2 (14 September 2022): 63–71. <https://doi.org/10.58355/pedagogia.v2i2.79>.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma’arif, 1980.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 1992.
- Mahirah. “Evaluasi Belajar Peserta Didik (siswa).” *Jurnal Idaarah* 1, no. 2 (Desember 2017).
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani Terjemah Abdul Hayyie al-Khatami*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Mahur, Yeremias. “Paulo Freire: Pendidikan Kritis, Humanis dan Pembebasan (Refleksi Kritis Pendidikan Indonesia).” *International Journal for Educational and Vocational Studies* 1, no. 8 (Desember 2019): 873–77.
- Maknun, Djohar, Tubagus Pamungkas, Marlina Ummas Genisa, Kuswari Hernawati, Joko Purnomo, Nurul Muda Khikmawati, dan Muh Tamimmudin. *Sukses Mendidik Anak di Abad 21*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Maliki, Noval. “Pendidikan Humanistik ala Ali Syari’ati.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Juni 2018).

- Mangunhardjana, A. *Isme-Isme dalam Etika dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Ma'ruf, Kharis. "Humanisme Pendidikan Islam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi." UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Mas' ud, Abdurrahman. "Diskursus Pendidikan Islam Liberal," 2013.
- . "Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Walisongo*, no. 7 (2001).
- . *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*. Jakarta: Pustaka Compass, 2019.
- . *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- . *Paradigma Pendidikan Islam Humanis (Menggagas Format Pendidikan Islam Nondikotomik)*. Yogyakarta: IRCiSod, 2020.
- . *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004.
- . *Dikotomi Ilmu agama dan Non-agama Kajian Sosio Historis Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2000.
- . *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- . *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1970.
- Mibtadin. "Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2010. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6849/>.
- Mintaredja, Abbas Hamami. "Common Sense Dalam Epistemologi George Edward Moore Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Ilmu." *Jurnal Filsafat* 14, no. 3 (15 Desember 2007): 291–300. <https://doi.org/10.22146/jf.31421>.
- Mukhlisin, Ahmad. "Dualisme Penyelenggaraan Pendidikan." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studie* 2, no. 1 (2021).

- Mukhyidin, Imam. "Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud." Tesis, Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Munir Mulkam, Abdul. *Nalar Spiritual Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Murtafiati Mizani, Zeni. "Relevansi Konsep Pendidikan Humanis-Religius Abdurrahman Mas'ud Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Dan Keterampilan Peserta Didik Abad 21." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (November 2021): 166.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Oktober 2013).
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 1985.
- Nurhadi. "Aksi Klitih Di Yogyakarta Meningkatkan, Ini 2 Faktor Penyebabnya." *Tempo*, 29 Desember 2021. <https://nasional.tempo.co/read/1544569/aksi-klitih-di-yogyakarta-meningkat-ini-2-faktor-penyebabnya>.
- Nurjanah, Ida. "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam :Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud." *Misykat* 3, no. 1 (Juni 2018).
- Prastiwi, Mahar. "Data KPAI: Kasus Perundungan Paling Banyak Terjadi pada Siswa SD." *Kompas*, 25 Oktober 2021. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/10/25/112503471/data-kpai-kasus-perundungan-paling-banyak-terjadi-pada-siswa-sd?page=2>.
- Prihantoro, Agung. *Pendidikan sebagai proses: surat menyurat pedagogis dengan para pendidik Guinea-Bissau*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=381636>.
- Purnamasari, Iin. "Rekonstruksionisme-Futuristik dalam Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Ilmiah CIVIS* 5, no. 2 (Juli 2015).
- Putri, Intan Eko Wahyu. "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam." UIN Walisongo, 2012.
- Rahma, A. "Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam." Dissertation, IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Rajabi, Mahmoud, dan Insan Syenasi. *Terj. Yusuf Anas, Horison Manusia*. Jakarta: Penerbit al Huda, 2006.

- Rasyid, Abd. "Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire." *Jurnal Ekspose* 7, no. 1 (Juni 2018).
- Rofiqatul Maula, Atika. "Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam." *Attulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 2 (2021).
- Roudlotul Janah, Unun. "Madrasah Nizamiyah: Studi Historis Kebangkitan Keilmuan Sunni." *Jurnal Cendekia* 4, no. 2 (Desember 2006).
- Rusdi Rasyid, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Mas'ud." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (September 2018).
- Salam, Burhanudin. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Samawi, Ahmad. *Perspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan*. Malang: FIP IKIP Malang, 2000.
- Sartre, Jean Paul. *"Eksistensialisme dan Humanisme, terj. Yudhi Murtanto. y: Pustaka Pelajar, 2002.*
- Satibi, Otib. *Pendidikan karakter anak sesuai pembelajaran abad ke-21*. Jember: Edura UNJ, 2020.
- Sili, F. "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2021).
- Siregar, Eveline, dan Hartini Nara. *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Smith, William A. *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire, Terj: Agung Prihantoro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Soemanto, Westy. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1989.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardjo, dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

- Supriyanto. "Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan." *Jurnal At-Ta'dib* 6, no. 2 (Juli 2013): 105–14.
- Surahmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Penelitian*. Bandung: Trasito, 1994.
- Suseno, Franz Magnis. *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler*, terj. Dedi M. Siddiq. Semarang: Pustaka Pelajar, 2007.
- Suyanto, dan Djihad Hisyam. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syari'ati, Ali. *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Syari'ati, Ali. *Islam dan Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Tirtarahardja, Umar, dan Lasula. *Pengantar Pendidikan*. 1 ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Humanisme dan Skolatisisme Sebuah Debat*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Undang – undang Republik No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 1 No 4.). Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20/ Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3.
- Usa, Muslih. *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Winarno. *Dasar dan Teknik Penelitian*. Bandung: Trasito, 1994.
- Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Yana, Dewi, Hajidin, dan Itan Syafiah. "Pemberian Reward dan Punishment Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas V di SDN 15 Lhokseumawe." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (Oktober 2016).

- Yunus, Firsaus M. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Yustinus. *Psikologi Pertumbuhan–Model–Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Zainab, Nurul. “Paradigma Pendidikan Kritis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Murtadha Muthahhari).” Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.
- Zaini, Nur. “Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar.” *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan* 1, no. 01 (16 November 2019): 62–72.
- Zakiah, Qiqi Yuliati, dan A Rusdiana. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.